

## Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an

**Andi Malaka<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*email: andimalaka80@gmail.com

---

### ABSTRACT

**Kata Kunci:**  
*Method of Interpretation, Pattern of Interpretation, Al-Qur'an.*

*Interpretation is very necessary because everyone expresses their thoughts by conveying a series of sentences which sometimes cannot be understood clearly without being followed by explanatory sentences. Interpretation of the Qur'an plays a role in helping humans grasp the secrets of Allah s.w.t and the universe, both visible and hidden. Proper interpretation is needed to understand the Qur'an properly and correctly, it requires proper interpretation so that to achieve this purpose, it is necessary to have a good mastery of the methodology of interpretation. The science of interpretation continues to grow and the number of books of interpretation continues to grow in various styles. The scholars of later commentary then sorted the books based on the method of writing into four forms of interpretation, namely: the Tahlili, ijmaii, Muqarin and Mawdhu'i methods. This paper describes some of these interpretation methods and explains the strengths and weaknesses of each method.*

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
*Metode Penafsiran; Corak Tafsir; Al-Qur'an.*

Tafsir sangat diperlukan karena setiap orang mengemukakan pikiran dengan cara menyampaikan serangkaian kalimat yang kadang-kadang tidak dapat dimengerti maksud dan tujuannya dengan jelas tanpa disusul dengan kalimat-kalimat yang bersifat menjelaskan. Penafsiran al-Qur'an berperan untuk membantu manusia menangkap rahasia-rahasia Allah s.w.t dan alam semesta, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Penafsiran yang tepat diperlukan untuk memahami al-Qur'an secara baik dan benar diperlukan penafsiran yang tepat sehingga untuk mencapai maksud tersebut diperlukan penguasaan metodologi tafsir secara baik pula. Ilmu tafsir terus berkembang dan jumlah kitab-kitab tafsir terus bertambah dalam beraneka corak. Para ulama tafsir belakangan kemudian memilah kitab-kitab itu berdasarkan metode penulisannya ke dalam empat bentuk tafsir, yaitu: metode Tahlili, ijmaii, Muqarin dan Mawdhu'i. Tulisan ini menjelaskan beberapa metode penafsiran tersebut serta menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode tersebut.

## PENDAHULUAN

Pandangan teoritis umat manusia terhadap Al-Qur'an melahirkan berbagai upaya bagi para kangan akademisi untuk terus melakukan kajian-kajian, yang melahirkan berbagai pola pendekatan pemahaman kalam Allah sehingga menghadirkan pola pandang yang berbeda dari waktu ke waktu. Al-qur'an dipahami dari waktu ke waktu sesuai dengan realita social dan kondisi berbeda dengan situasi sebelumnya.<sup>1</sup> Teks Al-Qur'an dipahami secara variatif namun hakikatnya dapat memberikan solusi bagi problematika umat Islam, juga lebih dikenal "*shalih li kulli zaman wa makan*". Pernyataan ini tidak hanya diterima oleh mufassir klasik namun juga oleh mufassir kontemporer. Inilah yang menjadikan salah satu penyebab yang mampu melahirkan diskursus diberbagai rana ilmu Al-Qur'an tidak pernah terabaikan sehingga melahirkan berbagai cara pendekatan para mufassir untuk melakukan pendekatan-pendekatan pemahamannya.

Berbagai metode terlahir untuk melakukan kajian-kajian ilmiah Al-Qur'an dan diajarkan berbagai cara agar melahirkan dinamisasi dalam mehami ayat-ayat Allah. Mengenai dengan masalah penafsiran Al-Qur'an para Intelektual muslim telah menawarkan dan melahirkan berbagai cara atau metode interpretasi dari sejak awal hingga kemunculan disiplin era kontemporer. Telah hadir ragam metode penafsiran Al-Qur'an yang ditawarkan, Al Farmawi sendiri telah menunjukkan empat cara yang populer dalam pendekatan penafsiran Al-Qur'an, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhi*. Secara historis Al-Quran tidak bias dipahami secara universal apa bila pola pengkajian dilakukan tidak secara menyeluruh, penting pula melakukan pendekatan-pendekatan Asbab An Nuzulnya, sehingga akan melahirkan harmonisasi kajian keilmuan dan pendekatan-pendekatan yang kemudian ditarik pada pola pemahaman era sekarang.

Upaya-upaya penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan, sejak awal perkembangan Islam dari Abad ke-17 hingga saat ini intelektual Muslim telah mengembangkan dan melahirkan berbagai metode dalam menafsirkan dan memahami Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Tafsir yang merupakn sebuah prodak hasil pemikiran dari generasi ke generasi, sehingga melahirkan keragaman pola pendekatan maupun corak hasil

---

<sup>1</sup> Rodiah, dkk, *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: Elsaq Press 2010), hl. 10

<sup>2</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, (London and New York: Routledge thn. 2008), hal. 178

dari sebuah pemikiran dan metode pendekatan secara keilmuan sehingga mampu melahirkan tatanan-tatan baru dalam dinamika pembaruan keilmuan.<sup>3</sup>

Corak atau nuansa penafsiran Al-Qur'an dewasa ini terus mengalami perubahan dan perkembangan<sup>4</sup> sehingga menjadi pusat perhatian dari berbagai disiplin ilmu, hal ini memicu berkembangnya berbagai metode pendekatan dan penafsiran Al-Qur'an secara global. Namun pada dasarnya sebagian juga metode maupun corak penafsiran Al-Qur'an masih mengacu pada metode penafsiran klasik. Saat ini penulis mencoba fokus pada model dan corak penafsiran Al-Qur'an dan dampak pada perkembangan tafsir.

## METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Metode lazimnya dikenal dalam istilah Arab adalah sebutan *althariqah*, hal ini yang membuanya memiliki arti penting dalam menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan salah satunya adalah pengenalan ilmu tafsir. Metode adalah suatu jalan dalam kaitan ini cara ilmiah untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>5</sup> Ada beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang umum digunakan para mufassir. Penafsiran yang umumnya digunakan secara global adalah empat metode yang sudah berkembang. Sehingga saat berbicara mengenai berbagai metode penafsiran Al-Qur'an maka dominan akan merujuk kepada para ahli tafsir diantaranya Abd Al-Hayy Al-Farmawi. Salah satu karyanya adalah *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, beliau mengatakan metode penafsiran Al-Qur'an dikelompokkan menjadi empat yaitu; *Tahlili, Ijmali, muqaran dan Mawdu'i*.<sup>6</sup>

Metode tafsir tahlili merupakan upaya dalam menafsirkan al-Qur'an melalui metode mengkaji ayat al-Qur'an dari berbagai sisi dan makna dengan mengkaji ayat per ayat dan surat demi surat tentu dengan merujuk pada mushaf Usmani. Metode ini musfasir menggunakan metode penjelasan makna-makna ayat

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, thn. 2008), hal. 30.

<sup>4</sup> Lihat Beni H. Hood, *Semiotika dan Dinamika Budaya sosial*, (Depok, Bambu Komunitas, thn. 2014), hal. 19.

<sup>5</sup> Ungkap, Ridah Hayati dalam Jurnal Syahadah Vol.VII No.1 April 2019 dengan Judul *Metode Hermeneutik Dan Aplikasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, hal. 83.

<sup>6</sup> Sebuah karya terjemah. Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Pengantar, Abd, al-Hayy al Farmawi: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1994), hal. 11.

(Nahwu), struktur kalimat, Asbab an Nuzulnya, serta merujuk pada keterangan sahabat atau tabi'in.<sup>7</sup>

Al-Farmawi masi menjewantahkan metode Tahlili kedalam beberapa corak tafsir diantaranya; ***Tafsir bi al-ma'tsur, Tafsir bi al-Ro'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqh, Tafsir Falsafi, Tafsir ilmi, Tafsir Adaby dan ijtima'***.<sup>8</sup> Uraianya adalah<sup>9</sup>:

1. Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan tafsir yang bersumber pada ayat Al-Qur'an itu sendiri, atau di nukil dari Nabi Muhammad Saw, sahabat, maupun dari tabi'in. *Contohnya*, kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibn jarir al-Thabari*.

2. Tafsir *bi al-ra'yi* yaitu tafsir yang menggunakan ijtihad setelah memahami berbagai disiplin ilmu. *Contohnya*, kitab tafsir *Mafatih al Ghaib*, karya Fakhr al-Razi.

3. Tafsir shufi yaitu tafsir yang menggunakan analisis sufistik berdasarkan isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluk-nya. *Contohnya*, kitab tafsir *Haqa'iq alQur'an*, karya al-Sulami.

4. Tafsir *Fiqhi* yaitu tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum. *Contohnya*, *Rawai'u al-Bayan fi Tafsiri ayat al-Ahkam*, karya Muhammad Ali ash-Shabuni.

5. Tafsir *Falsafi* yaitu tafsir yang menggunakan analisis disiplin ilmu-ilmu filsafat. *Contohnya*, *Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Razi*.

6. *Tafsir ilmi* yaitu penafsiran yang menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori ilmu pengetahuan. *Contohnya*, *Al-Qur'an wa al-ilm al-Hadits* karya Abd al-Razzaq Nawfal.

7. Tafsir *adabi al-ijtima'i* yaitu tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya kemudian menyusun kandungan ayat dengan tujuan utama memaparkan tujuan al-Qur'an. *contohnya*, tafsir *al-Manar* karya Rasyid Ridha.

Metode selanjutnya ijmaliah ialah merupakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan pola pengungkapan makna ayat secara ringkas dan global langsung pada substansi penjelasan dan tidak berbelit-belit. penafsir memaparkan arti serta makna ayat dengan singkat yang dapat menjelaskan sebatas arti tanpa

<sup>7</sup> Rodiah, dkk, *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: Elsaq Press, thn.2010), hal.5

<sup>8</sup> (53) (DOC) abd Hayy al-Farmawi | Fahmi Muhammad - Academia.edu

<sup>9</sup> Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisas*, hlm. 133-134.

menyinggung hal-hal selain arti<sup>10</sup> yang dikehendaki. Sementara metode *muqarran*, merupakan sebuah upaya menafsirkan al-Qur'an dengan metode mengutip sejumlah ayat al-Qur'an membacanya dan mengemukakan penafsiran para ulama Tafsir terhadap ayat-ayat tersebut menyuguhkan/menyajikan serta melakukan analisa perbandingan pendapat dari beberapa ulama mufassir dan menganalisa dari sudut pandang dari masing-masing dalam menafsirkan al-Qur'an<sup>11</sup>. Perbedaan ini dibagi ke dalam tiga hal: Perbandingan antar ayat, perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits, dan perbandingan penafsiran antar mufassir. Karya tulis tafsir perbandingan antar ayat diantaranya ***Durrah al-Tanzil wa ghurrah al-Ta'wil karya al-Iskafi***. Dan karya tulis tafsir yang menggunakan perbandingan antar mufassir ialah ***al Jami' li ahkam al-Qur'an***<sup>12</sup> karya al Qurthubi. Tafsir *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiarah al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil) karya al-Khatib al-Iskafi.

Selanjutnya metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode tafsir tematik merupakan upaya menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun secara menyeluruh mengenai ayat al Qur'an yang membahas tentang sebuah permasalahan dalam satu tema tertentu sehingga hanya mengarah pada kajian walau pun turunannya berbeda, menyebar berbagai surat dalam Al-Qur'an yang berbeda Asbab Nuzulnya serta waktu turunnya ayat. Bila dilakukan sebuah analisa yang lebih tajam dari beberapa konteks metodologinya maka pemetaan yang dilakukan Al-Farwani dapat memberikan sebuah gambaran yang baru dibandingkan dengan sebuah pemetaan konvensional yang suguhkan oleh ulama era abad ke-9 H hingga abad ke-13 H, (Para era konvensional, pemetaan etodologi ini dibagi *menjadi tiga bentuk*: al-tafsir bi al-matsur, al-tafsir bi al-ra'yi, dan tafsir al-isyari). Al-Farmawani tidak menggambarkan Dalam hal ini al-Farmawi tidak memberikan pemetaan yang gambling antara wilayah metode dan pendekatan tafsir serta teknik penulisan tafsir.

Dalam konsep *yang* serupa Prof. Dr. Quraish Shihab, juga mengungkapkan kategori *al-Tafsir bi al-ma'tsur* merupakan corak tafsir namun tidak memberikan keterangan mengenai istilah "Corak" namun lebih sering mengungkapkan mengenai metode, pendekatan serta corak tafsir, tanpa ada pemetaan dengan detail mengenai pengelompokan metode maupun cara dalam

---

<sup>10</sup> Rodiah, dkk, dalam bukunya *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep...*, hal.6.

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Baca Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia halaman 115*

sebuah aktivitas penafsiran. Prof. Quraish Shihab mengemukakan tafsir *bi al-ma'tsur* adalah bagian dari metode/**corak** didalam tafsir *tahlili*<sup>13</sup>.

Seiring pesatnya perkembangan teknologi yang kemudian berdampak pada pola dan metode kajian-kajian penafsiran, proses yang biasanya *dilakukan* secara manual menantang nyali untuk berinovasi dalam sebuah model atau metode penafsiran baru di era digital ada begitu banyak corak dan model penafsiran yang muncul tanpa adanya penyaringan secara signifikan, sehingga hal ini harus di follow up oleh para akademisi dibidang ilmu Al-Qur'an, tentunya dengan tujuan bahwa akan tetap mampu memberikan sumbangsi penyuguhan sumber informasi Al-Qur'an secara tepat dan kemasan yang menarik.

Dewasa ini perkembangan penafsiran Al-Qur'an mengalami pergeseran corak dan metodologi. Ada begitu banyak karya-karya para ilmuwan *barat* yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Banyak ilmuwan muslim juga belajar ke Barat sehingga mampu menambah wawasan dan cakrawala berfikir terhadap pemahaman dan corak penafsiran dan pendalaman Al-Qur'an, hingga kemudian mampu melahirkan nuansa baru pada sebuah metode penafsiran yang lebih variatif. Hal ini juga menimbulkan pembaharuan dalam dimensi ruang dan waktu pada sebuah penafsiran, hingga mampu melahirkan sentuhan filsafat dan ilmu-ilmu baru yang belakangan ini berkembang di Barat dan di Timur yang dikembangkan saat ini, sebuah pencerahan ilmu yang luar biasa dari dulu hingga kini seperti filologi, linguistik, sejarah, antropologi, sosiologi, dan arkeologi<sup>14</sup>.

Para mufasir memberikan perhatian tersendiri pada aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan sehingga menghasilkan makna ayat dari setiap menafsirkan al-Qur'an, para mufasir melakukan beberapa hal diantaranya ; Menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan hubungan antara satu surah dan surah yang lain, Memberikan keterangan Asbab an Nuzul, Mengkaji mufrodad dan shoraf, penjelasan ayat secara umum dan khusus, menerangkan bayan dan I'jaz jika dibutuhkan, memberi kejelasan hukum dari tiap ayat yang menjadi topik pembahasan terlebih jika ayat-ayat yang ditafsirkan merupakan ayat-ayat ahkam, Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang sedang dikaji, dengan beberapa aspek penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa penafsiran dengan metode tahlili memiliki

---

<sup>13</sup>Lihat Islah Gusman, dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi...*, hal. 115

<sup>14</sup>Yayan Rahtika Wati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal 66

subjek pembahasan yang begitu luas serta menyeluruh. Berbagai corak penafsiran tahlili diantaranya; "al mattsur, ar-ra'yi, ash-shufi, al-fiqghi, al-falsafi, al-ilmu, dan al-adabi al-ijtima'i. corak tafsir menjadi sebuah corak kecenderungan mufasir teradap ilmu-ilmu keislaman.<sup>15</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Corak penafsiran Al-Qur'an

Beberapa tulisan yang ada dalam pembahasan ulumul qur'an tidak ada pendapat yang kemudian secara signifikan mencoba menjelaskan mengenai siapakah orangnya yang pertama kali menggunakan istilah corak atau mendefinisikan Coral Tafsir secara khusus atau corak secara detail, corak dan metode penafsiran dewasa ini. Jika hendak memberikan penjelasan mengenai defenisi corak maka kita akan melaukan pendekatan penjelasan kata corak didalam Kamus besar bahasa Indonesia, kata corak diartikan sebagai; a) bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman, dsb). b) Berjenis-jenis warna pada warna dasar (tentang kain, bendera, dan sebagainya. 3) sifat (macam, paham, bentuk) tertentu<sup>16</sup>. Maka corak penafsiran memberi penjelasan mengenai arahkajian yang berhubungan dengan bentuk, sifat dan jenisnya, sebab dalam kamus besar bahasa Indonesiapun belum memberikan penjelsan defenisi Corak Tafsir, Rujukan buku yang membahas mengenai corak tafsir rujukannya pada buku-buku ulumul qur'an, kata *Corak* yang kemudian dikaitkan dengan metode yang dikemukakan oleh Prof. M. Quraish Shihab adalah corak Ma'surt<sup>17</sup>.

Beberapa mufasir menjelaskan mengenai defenisi beberapa tafsir-tafsir yang berkembang di Indonesia serta mengklasifikasikan pengertian tafsir baik pada masa atau era klasik, pertengahan, pramoderen serta peride modern. *Nasarudi Baidan* mengemukakannya kedalam kategori, corak tafsir, metode dan bentu-bentuk tafsir. Bentuk tafsir yang dimaksudkan adalah apakah kemungkinan tafsir tersebut berpatokan pada bentuk tafsir **bi al-Ma'sur / bi ar-Ra'yi**. Sementara *metode* yang dikemukakan **Nashruddin** merupakan metode

---

<sup>15</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, thn. 2004), hal. 94

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka/Kemendikbud, 2008) h. Lihat juga di <http://kbbi.web.id/corak>

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cetakan ke-3, thn. 1993), hal. 83

*ijmali, tahlili, muqaran* atau *maud'ui*.<sup>18</sup> Berkaian dengan penjelasan mengenai corak ini, Dia pun pada bukunya dihalaman<sup>19</sup> tidak menjelaskan ataupun mengemukakan apa yang dimaksud dengan defenisi *corak tafsir* itu sendiri. Meskipun begitu, Nasarudin mengemukakan corak-corak tafsir kedalam ilmu fiqh, tasawuf, filsafat dan *al-adab bi al-Ijtima'atau Lugaw*<sup>20</sup>.

Beberapa buku-buku yang bernafaskan pembahasan ulumul qur'an tidak mencantumkan mengenai defenisi Corak tafsir secara menyeluruh atau menyingung mengenai corak tafir tapi hanya menyingung mengenai kandungan Corak Tafsir Al-Qur'an, kemudian mengelompokan corak tafsir kedalam tafsir Tahlili kedalam sub bab tafsir al-Ma'sur, tafsir bi al-Ra'yi, tafsir Sufi, tafsir Fiqhi, tafsir Falsafi, tafsir 'Ilmi, tafsir Ijmali, tafsir Muqaran, tafsir Maudu'i<sup>21</sup>.

Dalam sebuah karya tulis buku berjudul "Khasana Tafsir Indonesia dari Hermeneutika mencoba hingga Indiologi" (baca karya tulis Islah G). kemudian mengemukakan mengenai defenisi tafsir sebagai corak tafsir nusantara yang diterjemahkan dengan sebuah nuansa khusus warna tafsir atau sifat khusus mengidentifikasi corak tafsir kedalam nuansa sufistik, teologis serta sufistik dan nuansa psikologi<sup>22</sup>. Sehingga **Islah** dalam bukunya lebih cenderung mengemukakan kata nuansa tafsir lebih pas untuk digunakan dibandingkan dengan corak tafsir<sup>23</sup>. Defenisi Corak tafsir mengemukakan kecenderungan atau spesifikasi keilmuan seorang mufassir yang lahir karena pengaruh latar belakang pendidikan, lingkungan dan akidahnya,<sup>24</sup> yang kemudian mewarnai secara dominan penafsiran al-Qur'an itu sendiri. Penjelasan mengenai penggunaan istilah corak penafsiran menjadi teknik dalam sebuah kajian al-qur'an di nusantara.

Dari beberapa uraian yg dikemukakan diatas maka disimpulkan bahwa corak penafsiran melahirkan sebuah nuansa penafsiran yang terbentuk pada diri masing-masing mufassir yang berpengaruh pada pola penafsiran dan keilmuan atau bidang yang dimilikinya, kecenderungan pemikiran pada corak tafsir melatar

<sup>18</sup> Lihad, Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo, Tiga Serangkai, thn. 2003) hl.37.

<sup>19</sup> Ibid. Nasaruddin Baidan hal. 92 dan hal 105.

<sup>20</sup> Lihat, Nashruddin Baidan, hal 68.

<sup>21</sup> Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: Ciputat Press, cet-ke 3 thn 2003), hal. 70 - 77

<sup>22</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013).

<sup>23</sup> Baca Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *nuansa* diterjemahkan dengan perbedaan yg sangat halus tentang suara, warna, corak dsb), hal. 1079.

<sup>24</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, thn 2013), haal. 217.



belakangi dari sumber disiplin keilmuan, corak tafsir pada sebuah karya pemikiran itu dilatar belakangi oleh mazhab, sosial budaya, politik yang mewarnai, unsur-unsur tersebut sangat dominan mewarnai corak penafsirannya. sehingga, corak atau nuansa tafsir menjadi sangat banyak dan berkembang terus menerus, tidak terbatas pada beberapa sumber kajian saja, dan pola perkembangan penafsiran sangat tergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan. metodologi serta pendekatan yang digunakan mufassir, bisa jadi kelak akan melahirkan sebuah tafsir yang bercorak pada kebaruan dalam sebuah corak hasil tafsir. Identitas nuansa dan metode penafsiran menggambarkan sebuah warna tersendiri yang melekat pada kitab tafsirnya ataupun mufassir itu sendiri.

Orientasi penafsiran pada corak nuansa penafsiran menggambarkan dominasi sebuah kepribadian mufassir yang dipengaruhi oleh budaya, kultur keilmuan dan kondisi sosial<sup>25</sup>. Tafsir juga berpengaruh pada corak bahasa (*Tafsir al-Lughawi*), yang menjadi dominan biasanya adalah pembahasan tentang *saraf* dan *istiqaq, nahwu, syair-syair dari bahasa arab melahirkan beberapa argument qaedah-qaedah* bahasa Arab.<sup>26</sup> Tafsir dengan corak bahasa ini biasanya berjudul tidak jauh dari kata *Majaz al-Qur'an, Ma'ani al-Qur'an, Garib al-Qur'an dan Musykil al-Qur'an*. Contoh Corak tafsir periode awal penafsiran antaranya adalah:

- a. *Ma'ani al-Qur'an* karya Abi Zakariyya Yahya Ibn Ziyad Al-Farra' (Wafat. 207 H/822M).
- b. *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaydah Ma'mar Ibn al-Masna (Wafat. 210 H/825 M)
- c. *Ma'ani al-Qur'an* karya Abi Hasan Sa'ide Ibn Mas'ad, terkenal dengan *al-Akhfas* (Wafat. 215 H)
- d. *Garib al-Qur'an* dan *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Abi Muh ammad Abdillah Ibn Muslim Ibn Qutaibah (Wafat. 276 H)<sup>27</sup>.

*Contoh corak tafsinya adalah;*

---

<sup>25</sup> View of Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an (jurnalfuad.org)

<sup>26</sup> Musa'ad Ibn Sulaiman ibn Nasir at-Tayyar, *At-Tafsir al-Lugawi li al-Qur'an al-Karim*, (t.t: Dar Ibn Al-Jauzi, 1422 M).

<sup>27</sup> Lihat, Corak Musa'ad Ibn Sulaiman ibn Nasir at-Tayyar, *At-Tafsir al-Lugawi li al-Qur'an al-Karim*, hal. 125-127.

١ - قال الفراء (ت:٢٠٧): «وقوله: ﴿لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا﴾ [الفرقان: ٢١]: لا يخافون لقاءنا، وهي لغة تهاميّة، يَضْعُونَ الرَّجَاءَ فِي مَوْضِعِ الْخَوْفِ إِذَا كَانَ مَعَهُ جَحْدٌ. وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ: ﴿مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا﴾ [نوح: ١٣]; أَي: لَا تَخَافُونَ لَهُ عِظْمَةً، وَأَنْشَدَنِي بَعْضُهُمْ<sup>(١)</sup>:

Corak penafsiran ini memang sangat tekstualis dalam arti sangat tergantung pada teks. Corak ini membantu kita untuk menelusuri makna-makna asal sebuah kata serta penggunaan awalnya dan menentukan posisi kata.

Corak kalam, Mu'tazilah adalah aliran rasionalis yang berorientasi dan berargumen tentang kehendak bebas, sedangkan aliran tradisional berposisi dan menegaskan tentang kehendak Allah. Sedangkan Asy'ariyah berposisi di antara kedua aliran tersebut.<sup>28</sup>

Aliran teologis inilah kemudian memberikan warna dalam pemikiran-pemikiran sejumlah tokoh berikutnya dalam menafsirkan al-Qur'an, yang disebut dengan tafsir teologis/kalam. Tafsir teologis adalah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologis tertentu.<sup>29</sup>

Sehingga dalam pembahasan model penafsiran ini lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dibanding mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an. Pendeknya, tafsir teologis adalah tafsir yang muatannya mengandung suatu kepentingan subjektifitas penafsir yang sangat mencolok. Dalam perkembangannya, bias ideologi dari beberapa aliran yang ada pada waktu itu sudah muncul, seperti Sunni, Syiah, Khawarij, Murjiah, Jabbariyah, dan Qadariyah. Sehingga kebenaran tafsir diukur sesuai dengan aliran teologis tertentu yang cenderung mengenyampingkan aliran lainnya. Akibatnya, produk tafsir ketika itu tidak bisa terlepas dari almameter penafsirnya.<sup>30</sup>

Corak penafsiran ini menuai banyak keritikan termasuk diantaranya adalah Manna' al-Qattan. Dia mengatakan bahwa itulah implikasi dari pemahaman yang cenderung subjektif tanpa memperhatikan maksud dari teks. Al-Qattan juga menambahkan bahwa penafsiran tersebut cenderung memberikan celah yang luas bagi para penafsir untuk dengan sesuka hati menafsirkan teks.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Abdullah Saeed, *Qur'an an Introduction*, hal. 16

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Ponpes LSQ Ar-Rahmah, 2012), hal. 131-132.

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 22

<sup>31</sup> Manna' al-Qattan, *Mabah}is fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h.

Contoh tafsir teologi adalah; a). Fakhruddin Ar-Razi (w. 1209 M) dalam *Mafatih al-Ghaib*, b). Az-Zamakhshari (w. 538 H) dalam *al-Kasyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud at-Ta'wi*, c).

**Corak tafsir sufi**, Ada yang menyebutnya dengan *corak sufi*, *tafsir Isyari*, *tafsir batini*, *tafsir esoteris*, dan juga *ta'wil*.<sup>32</sup> Kemunculan corak penafsiran ini seiring dengan lahirnya sufism, Islam sebagai sebuah gerakan yang terpisah pada abad II Hijriyah atau VIII M, yang secara bertahap, berkembang menjadi ordo-ordo sufi yang berada di seluruh wilayah muslim. Berbeda dengan kelompok muslim lainnya saat itu, para sufi cenderung akomodatif terhadap perbedaan di kalangan masyarakat muslim dan juga lebih menerima tradisi-tradisi agama lain. Pandangan-pandangan ini, dan interpretasi-interpretasi esoterik sufi, biasanya tidak populer di antara kalangan sarjana non-sufi dan biasanya mengakibatkan persekusi<sup>33</sup> terhadap pimpinan sufi tersebut.<sup>34</sup>

Banyaknya corak penafsirannya, di satu sisi mampu memperkaya wawasan kita dan memberikan beragam alternatif dalam memahami al-Qur'an, namun di sisi lain juga membuat kita bingung, apalagi jika corak penafsiran tersebut terasa aneh dan ganjil dalam *common sense* kita. Kritik atas corak-corak tersebut memang cukup banyak dan kencang dilancarkan baik oleh sarjana-sarjana terdahulu maupun kontemporer, terutama corak-corak teologis, sufistik dan ilmiah. Taufiq Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean mengkritik keras atas tafsir corak teologis, sufistik dan ilmiah. Penafsiran teologis umumnya telah mendekati al-Qur'an secara atomistik dan parsial serta terlepas dari konteks kesejarahan dan kesusastraan dalam membela sudut pandang tertentu.<sup>35</sup>

### **Al-Qur'an sebagai sumber utama Tafsir**

Ibnu Taimiyah dalam *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir* Menyatakan: "Jika ada orang yang bertanya apakah jalan yang terbaik untuk menafsirkan al-Quran, jawabannya adalah menafsirkan al-Quran dengan al-Quran. Apabila engkau tidak mendapatkan penafsirannya pada al-Quran, tafsirlah dengan sunnah karena

---

<sup>32</sup> Kata *ta'wil* muncul beberapa kali di dalam al-Qur'an yang tidak hanya berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an tetapi juga berkaitan dengan penafsiran yang bukan al-Qur'an, seperti mimpi, sebagaimana dalam QS. Yusuf: 101. Anna M. Gade, *The Qur'an: an Introduction*, (England: Oneworld Oxford, 2010), hal. 88 dan 96.

<sup>33</sup> KBBI, <http://kbbi.web.id/persekusi>.

<sup>34</sup> Abdullah Saeed, *Qur'an an Introduction*, h. 16-17.

<sup>35</sup> Taufiq Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, (Bandung, Mizan, 1989), h. 17

sesungguhnya ia memberikan penjelasan terhadap al-Quran. Apabila tidak engkau temukan tafsirnya dalam al-Quran dan tidak pula dalam sunnah, merujuklah kepada perkataan-perkataan sahabat Nabi Saw, mengingat mereka menyaksikan (sebagian) turunnya al-Quran dan situasi ketika ayat itu turun, serta mereka juga memiliki pemahaman yang benar dari Nabi Saw. Apabila tidak ditemukan penafsiran dalam al-Quran dan sunnah, sera tidak ada pula penafsiran sahabat, dalam hal ini para imam merujuk pada perkataan tabiin. Urgensi Tafsir Untuk mendalami bidang tafsir, seseorang memerlukan beberapa alat bantu, diantaranya kaidah-kaidah tafsir. Alat bantu lainnya ialah ilmu ushul fiqih dan pengetahuan bahasa Arab, karena Qur'an di turunkan dengan bahasa itu. M. Quraish Shihab mengemukakan komponen-komponen yang tercakup dalam kaidah-kaidah tafsir sebagai berikut. Pertama, ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Qur'an. Kedua, sistematika yang hendaknya ditempuh dalam menguraikan penafsiran. Ketiga, patokan-patokan khusus yang membantu pemahaman ayat-ayat Qur'an, baik ilmu bantu, seperti bahasa Arab dan ushul fiqih maupun yang ditarik langsung dari penggunaan al- Qur'an. Dan mesti memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar surat tanpa mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan. Tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah dan aturan bahasa Arab, maka cenderung melakukan penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memberikan arti etimologis, arti hakiki maupun arti kiasan<sup>36</sup>. Tafsir Al-Qur'an Dengan Qaul Shahabah Karena sahabat itu adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah. Sehingga mereka di jadikan sumber kaidah tafsir setelah Rasulullah. Yakni menafsirkan Al-qur'an dengan perkataan sahabat, terutama kalangan shahabat yang menguasai tafsir, karena Al-qur'an diturunkan dengan bahasa mereka dan pada zaman mereka, karena merekalah generasi–setelah para anbiya- yang paling jujur dalam mencari Al Haq.

Kalangan ulama berbeda pendapat tentang kedudukan tafsir sahabi ini. Al-Hakim, seperti dikutip as-Suyuti dalam buku studi kaidah tafsir Al-qur'an berpendapat bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu itu dinilai marfu'. Ulama lainnya, dan Ibnu Shalah, serta ulama muta'akhirin berpendapat bahwa tafsir sahabi yang dinilai marfu' itu khusus dalam bidang Asbabun Nuzul. Selain itu dinilai mauquf.

---

<sup>36</sup> Sumber-Sumber Tafsir – PROGRAM STUDI TAFSIR ALQURAN STFI SADRA (wordpress.com)

### Israiliyat

Kisah israiliyat itu ada yang dibuat-buat dan ada yang benar. Oleh karena itu kisah israiliyat itu ada yang diterima dan ada yang tidak diterima. Standar dari diterimanya kisah israiliyat adalah apabila kisah itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits. Dan sebagaimana yang kita ketahui bahwa kisah israiliyat itu banyak terdapat didalam hadits. Adapun kenapa hadits israiliyat itu dapat diterima? Maka dilihat dari kualitas haditsnya. Jika kualitas haditsnya bagus, maka hadits tentang israiliyat tersebut dapat diterima. Sedangkan cerita israiliyat yang tidak diterima karena tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an banyak mengandung apa yang datang dari Taurat dan Injil, terutama yang berkaitan cerita tentang para Nabi dan berita para umat. Akan tetapi kisah-kisah dalam al-Qur'an itu bentuknya secara global hanya untuk mengambil 'ibroh dan pelajaran tanpa menyebutnya secara terperinci. Seperti cerita-cerita yang telah terjadi, seperti nama-nama negeri dan nama orang disebut dengan perorangan dan khusus. Adapun kitab Taurat dan Injil menjelaskan hal tersebut secara terperinci.

### KESIMPULAN

Keutamaan al-Qur'an dalam kehidupan keagamaan Muslim telah senantiasa diakui. Pada masa modern, penekanan baru diletakkan oleh para cendekiawan muslim terhadap al-Qur'an sebagai sebuah sumber petunjuk. Namun, terkadang petunjuk tersebut bersifat implisit, dalam penekanan ini terkandung sebuah tantangan terhadap banyak aspek dari tradisi yang diterima, baik dalam ranah teologi, hukum atau yang lain. Kalau benar demikian halnya, terdapat kemungkinan bahwa tafsir akan bertambah penting bukan hanya sebagai sebuah disiplin keilmuan Islam, tetapi juga sebagai pembawa gagasan-gagasan baru dan sebagai media yang dapat dipergunakan oleh para cendekiawan untuk memulai perubahan atau pembaruan. Ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah karya tafsir (kadang-kadang berupa terjemahan atau ringkasan dari karyakarya yang sudah ada) di dunia Muslim, tidak hanya dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam banyak bahasa selain bahasa Arab.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, London and New York: Routledge thn. 2008

Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

- thn. 2008
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Pengantar, Abd, al-Hayy al Farmawi: Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, thn 2013), haal. 217.
- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Ponpes LSQ Ar-Rahmah, 2012.
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS, 2010
- Abdullah Saeed, *Qur'an an Introduction*
- Beni H. Hood, *Semiotika dan Dinamika Budaya sosial*, Depok, Bambu Komunitas, thn. 2014
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka/Kemendikbud, 2008) h. Lihat juga di <http://kbbi.web.id/corak>
- Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, thn. 2004
- Rodiah, dkk, *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta: Elsaq Press 2010
- Ridah Hayati dalam Jurnal Syhadah Vol.VII No.1 April 2019 dengan Judul *Metode Hermeneutik Dan Aplikasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an*,
- Rodiah, dkk, *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta: Elsaq Press, thn.2010
- Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: Elsaq Press, thn.2010), hal.5 (53) (DOC) abd Hayy al-Farmawi | Fahmi Muhammad - Academia.
- Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisas*, hlm. 133-134.
- Sebuah karya terjemah. Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy; Pengantar*, Abd, al-Hayy al Farmawi: Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo PersadaThn. 1994
- (53) (DOC) abd Hayy al-Farmawi | Fahmi Muhammad - Academia.edu
- Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisas*.
- Rodiah, dkk, dalam bukunya *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep...*, hal.6.
- Islah Gusmian, dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi...*, hal. 115
- Yayan Rahtika Wati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cetakan ke-3, thn. 1993
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo, Tiga

- Serangkai, thn. 2003
- Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: Ciputat Press, cet-ke 3 thn 2003
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LkiS, 2013
- View of Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an (jurnalfuad.org)
- Musa'ad Ibn Sulaiman ibn Nasir at-Tayyar, *At-Tafsir al-Lugawi li al-Qur'an al-Karim*, (t.t: Dar Ibn Al-Jauzi, 1422 M).
- Musa'ad Ibn Sulaiman ibn Nasir at-Tayyar, *At-Tafsir al-Lugawi li al-Qur'an al-Karim*, hal. 125-127.
- Manna' al-Qattan, *Mabah}is fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h.
- The Qur'an: an Introduction*, England: Oneworld Oxford, 2010
- KBBI, <http://kbbi.web.id/persekusi>.
- Taufiq Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, Bandung, Mizan, 1989 .
- Sumber-Sumber Tafsir – PROGRAM STUDI TAFSIR ALQURAN STFI SADRA (wordpress.com)